

## **Kehidupan Mahasiswa, Problematika dan Tantangan-Tantangannya**

Universitas adalah lembaga pendidikan tinggi dimana seorang mahasiswa mengenyam pendidikan formal. Mahasiswa selama menempuh pendidikan jenjang sarjana ini juga memulai fase baru pengalaman belajar yang lebih kompleks. Mahasiswa, dalam rentang kehidupan masyarakat, dianggap sebagai individu yang lebih dewasa, lebih bertanggungjawab atas segala bentuk pilihan sikap, tindakan dan perbuatannya di banding pelajar sekolah. Perspektif ini memberikan arti bahwa selain pembelajaran formal, ada sisi-sisi lain dari kehidupan mahasiswa yang unik bila dilihat lebih dekat pembelajaran apa saja yang sesungguhnya mereka alami. Sisi-sisi pengalaman belajar ini yang kemudian dipercaya sebagai modalitas penting bagi perjalanan hidup mahasiswa pasca kuliah, baik dalam konteks studi lanjut, memasuki dunia kerja, berkiprah di tengah masyarakat, maupun membina kehidupan rumah tangga.

Tentu saja proses-proses pembelajaran di kampus harus menjadi prioritas pertama bagi mahasiswa. Mengikuti kegiatan-kegiatan akademik yang diagendakan kampus dengan baik adalah urusan yang hendaknya dapat didahulukan. Kegiatan-kegiatan ini selalu menguji motivasi mahasiswa, yakni motivasi yang dipengaruhi banyak faktor, baik secara instrinsik maupun ekstrinsik. Banyak hal yang mempengaruhi semangat mahasiswa, dan sebanyak itu pula tantangan akademik hadir dalam keseharian mereka, baik secara langsung atau tidak langsung.

Secara sosial, pada ranah yang lain serba-serbi kehidupan mahasiswa sering mendapat perhatian masyarakat. Ini khususnya berkaitan dengan kemampuan sosialisasi atau adaptasi mahasiswa terhadap lingkungan dimana mereka tinggal selama menyelesaikan studi. Bila teraktualiasi dengan baik, maka kemampuan itu membuahkan kesan positif dan simpati. Sebaliknya, bila mahasiswa gagal menjalani proses pembelajaran sosial ini, maka mereka telah mensia-siakan pengalaman berharga hidup bermasyarakat. Atau akan menjadi buruk ceritanya, bila sampai muncul perilaku atau perbuatan mahasiswa yang meresahkan, seperti pelanggaran hukum, norma dan etika umum yang telah banyak diberitakan oleh media. Perbuatan sejenis ini tidak hanya merusak citra terhormat mahasiswa sebagai intelektual muda dan agen perubahan, tetapi juga mencoreng nama baik almamater dan keluarganya. Perkelahian, pergaulan bebas hingga seks bebas, konsumsi narkoba dan minuman keras, adalah contoh sederet fakta yang memperhatikan.

Sementara pada sisi lainnya lagi, ada kisah heroik dari mahasiswa-mahasiswa yang harus berjuang keras demi nasib akademik dan pada saat yang hampir bersamaan mereka harus memenuhi kebutuhan hidup pribadi dan kuliahnya, atau bahkan harus ikut menopang kehidupan ekonomi keluarga. Perjuangan hebat ini mendorong rasa haru sekaligus bangga. Namun demikian, perjuangan

---

semacam ini bukan tanpa risiko. Manajemen waktu yang buruk sering kali melahirkan situasi-situasi dilematis: mengutamakan kewajiban kuliah atau kepentingan mencari uang? Untuk yang disebut terakhir, tentu bukan dimaksudkan kelompok mahasiswa yang bergaya hidup hedonis dan memang cenderung melalaikan tanggungjawab akademiknya.

Problematika dan tantangan yang dihadapi mahasiswa sesungguhnya lebih kompleks dari sekedar refleksi sederhana pada paragraf-paragraf di atas. Pesan moral yang perlu ditangkap di balik panorama kehidupan mahasiswa ini menyangkut pentingnya perhatian dan dukungan bagi mereka, apapun bentuk dan caranya. Penggambaran secara ilmiah tentang hal itu akan diuraikan lebih lanjut dalam tiga artikel pada edisi kali ini, yakni tentang hubungan antara gegar budaya (*culture shock*) dan motivasi belajar mahasiswa-perantau, stres akulturasi di kalangan mahasiswa ditinjau dari dukungan sosial dan ketangguhan pribadi (*hardiness*), serta pengambilan risiko pada mahasiswa yang bekerja.

Psikologika edisi Januari 2020 ini juga memuat artikel yang mengangkat rantai perilaku (*behavior chains*) sebagai bentuk intervensi untuk meningkatkan keterampilan memakai baju berkancing pada anak penyandang Sindrom Down. Welas asih diri dan kesejahteraan subjektif pada remaja dengan orangtua bercerai juga tema yang menarik untuk disimak pembaca. Demikian pula artikel yang menegaskan pentingnya optimisme dan dukungan sosial bagi integritas ego, yakni proses epigenetis perkembangan kepribadian yang dialami lansia menurut teori Erik Erickson. Tidak kalah menarik adalah artikel yang mendeskripsikan penerapan nilai-nilai humanistik dalam konteks perkembangan kognitif siswa di sekolah, serta artikel tentang peran kesediaan yang menjembatani sikap dan perilaku mengemudi agresif. Tidak lupa disebutkan di sini, artikel berupa tinjauan meta-analisis tentang kebermaknaan kerja (*meaningful work*) dan keterikatan kerja (*work engagement*), dan tentang kepuasan konsumen (*customer satisfaction*) dan intensi pembelian ulang (*repurchase intention*) produk Kue Artis.

Kata pengantar ini ingin menegaskan pentingnya perhatian dan dukungan bagi permasalahan-permasalahan psikologis sebagaimana telah disinggung. Bila artikel-artikel ilmiah merupakan cerminan dari permasalahan hidup masyarakat, maka implikasi-implikasi penting dari setiap hasil eksplorasi dan pengujian akan terus menjadi bahan pemikiran dalam rangka mewujudkan perhatian dan dukungan tersebut. Semoga artikel-artikel pada edisi kali ini memberikan bahan yang cukup untuk itu. Selamat membaca.

*Editor in Chief*  
**Ali Mahmud Ashshiddiqi**  
Email: ali.ma@uii.ac.id